

BULETIN
AL-RASIKH

LEMBAR JUMAT AL-RASIKH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No. 880 Tahun XV/9

Edisi 4 Dzulqā'dah 1441 H / 26 Juni 2020

TEMA KAJIAN :

*Karena
Sesama Muslim
Adalah Bersaudara*



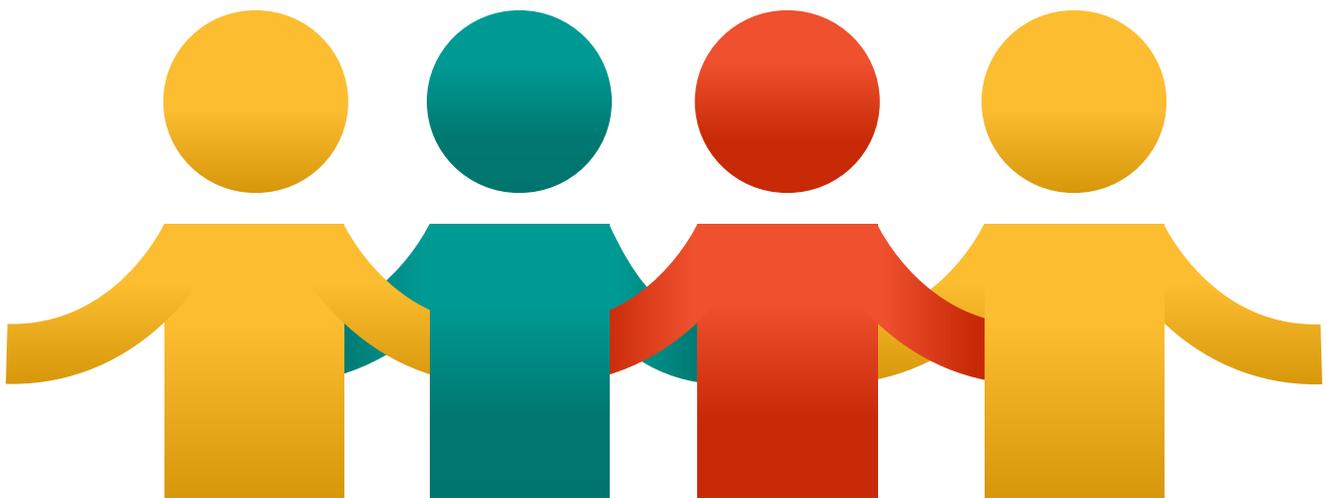
Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu 'alâ rasûlillâh,

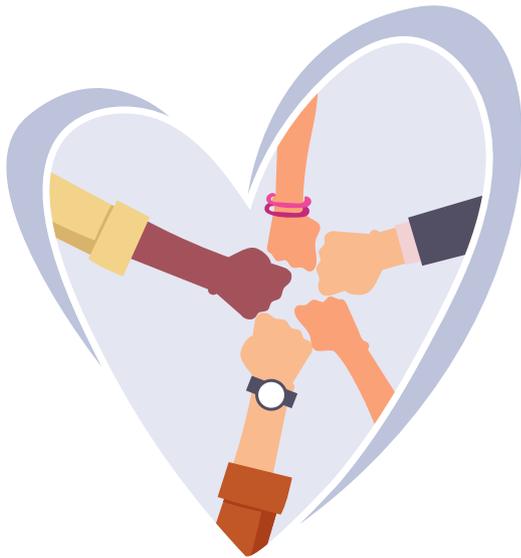
Persaudaraan Sesama Muslim

Pembaca yang semoga dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pernahkah kita melihat seseorang mencaci maki saudara sesamuslim? Atau pernahkah kita mendengar berita seseorang yang menipu rekan atau *client* bisnisnya hingga rugi dalam jumlah besar padahal mereka sama-sama beragama Islam? Tidakkah kita mengetahui bahwa semua perbuatan itu dan perbuatan-perbuatan semisalnya melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya?

Muslim satu dengan muslim lainnya adalah saudara. Persaudaraan yang dibangun diatas keimanan (agama). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*” (Q.S. al-Hujurat [49]: 10).

Dalam Tafsir “*Al-Mukhtashar fii At-Tafsîr*” dijelaskan ayat ini, “Yaitu orang-orang beriman adalah saudara dalam Islam. Persaudaraan dalam Islam ini berkonsekuensi agar mendamaikan diantara 2 muslim yang sedang berselisih. Kemudian, bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dengan berharap agar mendapat rahmat-Nya”





Perkara ini juga disebutkan dalam riwayat dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian (wahai muslim) saling hasad (dengki), saling najsy, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah kalian melakukan transaksi harta yang berdampak pada gagalnya transaksi orang lain. Jadilah kalian wahai hamba-hamba Allah orang-orang yang bersaudara. Orang Muslim itu saudara*

bagi muslim lainnya. Tidak menzhaliminya, tidak membiarkannya dizhalimi, tidak membohonginya, dan tidak merendahkannya. Takwa itu letaknya di sini –beliau menunjuk ke arah dadanya tiga kali-. Cukuplah seseorang itu jahat ketika ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram mengganggu muslim yang lain, baik mengganggu darah, harta ataupun kehormatan dan nama baiknya.” (H.R.Muslim).

Hak-Hak Antar Sesama Muslim

Syaikh Dr. Shalih al-'Ushaimi *hafizhahullahu Ta'ala* menjelaskan, bahwa dalam hadits ini terdapat 5 buah larangan:

Pertama, “*Janganlah saling hasad (dengki)*”. Ini merupakan larangan berbuat hasad. Hakikat hasad adalah seseorang tidak menyukai tersampainya nikmat kepada orang lain, meskipun ia tidak menginginkan hilangnya nikmat tersebut. Sehingga semata-mata ada rasa tidak suka saja sudah termasuk ke dalam hasad.

Kedua, “*Jangan saling najsy*”. Ini adalah larangan tindakan *najsy*. *Najsy* yaitu meninggikan sesuatu dengan trik dan tipu daya. Sehingga yang dimaksudkan dari hadits adalah larangan untuk mendapatkan sesuatu dengan makar, akal-akalan dan tipu daya.



Seperti yang lainnya yaitu, menambahkan harga bukan karena menginginkan barang yang dijual, namun karena ingin menaikkan harganya, agar dengannya penjual mendapatkan manfaat berupa naiknya harga barang tersebut.

Ketiga, “*Jangan saling membenci*”. Yaitu larangan saling membenci. Ketika dijumpai alasan syariat (alasan pembenar) untuk membenci salah seorang dari kaum muslimin, maka maksiat muslim tersebut yang dibenci namun bukan orangnya. Sehingga terkumpul dalam diri seorang muslim 2 hal, yaitu rasa cinta dan benci. Rasa cinta pada pokok agamanya (Islam) dan rasa benci pada jeleknya perbuatannya (maksiatnya).

Keempat, “*Jangan saling membelakangi*”. Yaitu larangan untuk saling membelakangi. Dengan bentuk saling boikot dan saling putus hubungan. Dinamakan '*tadâbur*' karena antar kedua orang tersebut saling membelakangi/memboikot. Hal ini terlarang apabila terjadi karena perkara dunia. Apabila terjadi karena perkara agama maka hukumnya boleh, namun dengan syarat yaitu terwujudnya maslahat dari saling boikot tersebut. Ketika seseorang mengetahui atau mempunyai sangkaan kuat dengan boikot tersebut akan terwujud maslahat yang diinginkan, maka boleh memboikot. Namun apabila ia mengetahui atau mempunyai sangkaan kuat tidak akan terwujud maslahat/perbaikan dengan boikotnya, maka tidak boleh lakukan boikot tersebut.

Kelima, “*Jangan diantara kalian melakukan transaksi harta yang membatalkan transaksi orang lain*”. Yang dimaksudkan adalah larangan transaksi harta/finansial dengan berbagai macam bentuk transaksinya (tidak hanya dalam jual beli, dapat dalam transaksi sewa menyewa, memperkerjakan orang lain dan transaksi-transaksi finansial lainnya, baik *profit oriented* seperti contoh-contoh sebelumnya ataupun tidak seperti pemberian hadiah).





Karena Setiap Muslim adalah Bersaudara

Syaikh Dr. Shalih Al-'Ushami *hafizhahullahu ta'ala* melanjutkan penjelasannya, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengiringi 5 larangan yang telah disebutkan dengan 1 hal, beliau bersabda, '*Jadilah kalian wahai hamba-hamba Allah orang-orang yang bersaudara*'. Sabda beliau ini dimungkinkan dimaknai kepada 2 makna:

Pertama, kalimat tersebut adalah kalimat perintah, yang tidak diinginkan dengannya makna hakikinya, namun yang diinginkan dengannya adalah kalimat berita. Artinya, apabila kalian menjauhi saling hasad, saling *najsy*, saling membenci, saling membelakangi, dan tidak melakukan transaksi harta yang membatalkan transaksi orang lain, maka kalian akan menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Kedua, kalimat tersebut adalah kalimat perintah yang diinginkan dengannya adalah makna hakikinya, yaitu perintah. Artinya, jadilah wahai hamba-hamba Allah orang-orang yang bersaudara. Ini adalah perintah untuk mewujudkan semua sebab yang mewujudkan persaudaraan karena agama (sebab-sebab yang disebutkan sebelumnya) dan menguatkannya.

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melanjutkan sabdanya, “*Tidak menzaliminya, tidak membiarkannya dizhalimi, tidak membohonginya, dan tidak merendharkannya*”. Ini disebutkan karena termasuk hak-hak persaudaraan muslim yang paling penting.

Penyebutan faktor yang dengannya seseorang dapat tercegah dari jiwa merendahkan orang lain, dengan memberi tahu jiwa bahwa yang menjadi penilaian adalah yang menjadi substansi/inti, bukanlah pada apa yang tampak. Sehingga boleh jadi orang itu rambutnya acak-acakan, pakaiannya berdebu dan diusir di berbagai pintu, namun seandainya apabila ia meminta sesuatu kepada Allah, niscaya Allah akan langsung mengabulkannya.



Di era new normal ini banyak hal yang membuat rasa sabar dan syukur kita harus dilejitkan. Selama pandemi ini keluar ungkapan bahwa “rasa sabar mana lagi yang harus ku pendam dalam mengagumi dirimu wahai Covid 19” bukan nyayi ya, tapi realita kehidupan yang kita hadapi bersama. Betapa tidak, bisa kita rasakan begitu kagetnya kita yang tiba-tiba bebas bergerak dalam beraktifitas sekarang begitu banyak petatah-petitihnya. Semua memang harus dijalankan dengan penuh rasa sabar agar hidup tidak terasa hambar.

Buruknya Sikap Merendahkan Sesama Muslim

Di akhir penjelasannya, Syaikh Dr. Shalih Al-'Ushaimi *hafizhahullahu ta'ala* menjelaskan, “Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penjelasan tentang sangat berbahanya tindakan merendahkan seorang muslim dengan sabda beliau, '*Cukuplah seseorang itu jahat dengan merendahkan saudaranya sesama muslim*'. Ketahuilah betapa kerasnya kalimat ini bagi siapa yang memikirkannya.

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tutup sabda beliau ini dengan kalimat yang menghentikan orang yang berbuat jahat dengan menjelekan sesama muslim, beliau bersabda, '*Setiap muslim itu haram mengganggu muslim lainnya, baik mengganggu darah, harta, kehormatan dan nama baiknya*'. (Faidah transkrip kajian online Syarah Al-Arbain An-Nawawi bersama Ustadz Aris Munandar, S.S., M.PI. *hafizhahullahu ta'ala*)



Marâji'

1. *Markaz Tafsir li Ad-Dirasati Al-Qur'an. Saudi: "Al-Mukhtashar fii At-Tafsir". 1436/2015. Hal. 516*
2. *Syaikh Dr. Shalih bin 'Abdullah bin Hamad Al-'Ushaimi. Madinah: "Syarh Al-Arba'in An-Nawawi". 1436 H. Hal. 100-103*

Naskah Ditulis Oleh :

Abdurrahman Triadi Putro

S1 Teknik Pertanian dan Biosistem UGM

Mutiara Hikmah

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai (kebaikan) untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.”

(H.R. Bukhâri dan Muslim)

